

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Harmonisnya fungsi jiwa menunjukkan bahwa jiwanya adalah sehat. Mampu menghadapi masalah dengan baik serta bisa menyesuaikan dirinya kepada orang lain serta masyarakat dilingkungannya selain itu juga bisa dipertahankannya kesejahteraannya terhadap hidupnya. Apabila tidak maka akan menimbulkan gangguan dijiwanya yang berpengaruh kepada pola pikirnya, diperasaannya dan juga diperilakunya (Ramadani, 2020)

Akhir tahun 2021 WHO menginformasikan dan menetapkan munculnya varian terbaru dari Covid 19 yang dinamakan "Omicron" yang membutuhkan perhatian serius dikarenakan tingginya angka penularan yang di sebabkan oleh varian tersebut dan munculnya varian baru tersebut menimbulkan sumber stress dan kekhawatiran bagi para petugas kesehatan yang bertugas setiap hari menangani pasien. (Temsah, 2022)

Data terbaru yang di dapatkan dari WHO per tanggal 28 Februari 2022 didapatkan data pasien terkonfirmasi virus corona varian Omicron sebesar 434.154.739 dan pasien meninggal diakibatkan virus corona varian omicron adalah sebesar 5.944.342, untuk kawasan Asia Tenggara kasus terkonfirmasi adalah sebesar 55.941.245, sementara untuk Indonesia sendiri per tanggal 28

februari 2022 didapatkan kasus terkonfirmasi adalah sebesar 6.580 kasus (WHO, 2022).

Masih tingginya angka Covid 19 menimbulkan dampak psikologis yang signifikan pada petugas kesehatan di tengah ketidakpastian semenjak awal pandemi hingga munculnya varian varian lain seperti varian delta dan terakhir adalah varian omicron, gejala psikologis dan gangguan mental yaitu termasuk munculnya gejala stress dan kecemasan pasca trauma terlebih untuk ditenaga kesehatannya yang berjuang digaris depan penanganan covid 19 sangat rentan terhadap gangguan mental yang di derita karena tak mampu dalam mentoleransi pengalaman yang berhubungan dengan virus covid 19 seperti tingginya tingkat penularan pada varian omicron. (Temsah, 2022)

Tidak sedikit orang yang mengalami gangguan mental pada saat pandemi covid 19 ini seperti adanya rasa cemas, takut yang berlebihan, stresnya, kepanikan, dikesedihan, keprustasian, dikemarahan, penyangkalan, dimana rasa itu bukan hanya dimiliki oleh masyarakat yang awam saja namun juga terjadi ditenaga kesehatannya yakni didokter, Di perawatnya, di bidannya, dan di profesi kesehatannya yang lain. Dipenelitian Huang et al (2020), Menyebutkan kan dari 1257 petugas yang melakukan perawatan pasien dengan diagnosa covid-19 di 34 rumah sakit di Tiongkok untuk masalah dikesehatan mentalnya diperoleh bahwa ada 50% yang

mengalami depresi, 45% nya terjadi kecemasan, dan 34% susah tidur, mengalami tekanan di psikologisnya sekitar 71,5%. dan untuk diIndonesia ditemukan melalui FIK- UI dan IPKJI (2020), direspon yang tersering muncul di perawat yakni di rasa cemas dan tegang nya sejumlah 70% (Dinah, 2020).

Penyebab terjadinya kecemasan salah satunya faktor adalah tingkat dari pengetahuan yang dimiliki oleh perawat itu sendiri didalam merawat pasien covid 19 dibutuhkan keterampilan yang baik serta rasa percaya diri dari pengetahuan yang dimilikinya akan menjadikannya mampu melakukan Yang lebih baik tanpa adanya rasa khawatir karena jika mengalami perasaan yang berlebihan karena ketakutan menyebabkannya Meninggalkan pekerjaannya. Hal inilah yang menyebabkan Seorang perawat harus memiliki persiapan untuk menerima pekerjaannya dengan baik dilandaskan atas pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam merawat pasien covid 19 dan tentunya akan berdampak menjadi lebih positif didalam atasi kecemasan yang sangat besar timbul saat merawat dan akhirnya mutu yang diharapkan di pelayanan keperawatan akan semakin baik lagi (Dinah, 2020)

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Syafwani (2021) dengan judul "Pengalaman perawat merawat pasien ODGJ dengan Covid 19 di RSJ Sambang Lihum" menyebutkan bahwa Kondisi psikologis yang dirasakan tenaga kesehatan selama menangani dipandemi COVID-19

ya stresnya karena bebannya dipekerjaan, stigma dan kekhawatiran akan alami infeksi, hal ini membuat respon dipsikologis perawatnya cukup beragam didalam menerimanya dikondisi penugasannya ditengah pandeminya COVID-19 berupa diketidaksiapan dan dikekhawatiran atau timbulnya dikecemasannya.

Dipenelitian Nemati (2020) dengan judul "Assessment of Iranian Nurses' Knowledge and Anxiety Toward COVID-19 During the Current Outbreak in Iran" didapatkan separuh perawatnya (56,5%) berpengetahuan baik. Diskor kecemasannya rerata 6.02 (Cemas Sedang)

Data nasional yang di dapatkan dari Profil Kesehatan Nasional tahun tahun 2020 Persentase penderita gangguan jiwa yang mendapat kesehatan adalah 58,9%. Di 16 provinsi yang melaporkan, capaiannya yang tertinggi terdapat di Kep. Bangka Belitung yakni 98% dan Disulawesi Tengah sejumlah 97,6%. diprovinsi terendahnya yaitu diJawa Barat ada 37,6%. (Profil Kesehatan Nasional, 2020)

Untuk prevalensi data penderita gangguan jiwa di Kalimantan Timur pada tahun 2018 yang didapatkan dari Riskesdas pada 2018 adalah sebesar 5,8% penderita gangguan jiwa, sementara prevalensi penderita gangguan jiwa di kabupaten kota Kalimantan Timur tertinggi ada pada Kabupaten Bontang dengan prevalensi 15,64% dan Kota Samarinda dengan prevalensi 12,98% (Riskesdas, 2018)

Data yang di peroleh dari Medikal Rekord Rumah Sakit Jiwa Daerah Atma Husada.M. diSamarinda di 2021 dari bulan Januari sampai Maret, didapatkan data 34 pasien gangguan jiwa terkonfirmasi positif COVID-19, yaitu ada 29 orang pria, dan 7 wanita dan data terbaru pada bulan Februari dan Maret 2022 didapatkan data pasien terkonfirmasi positif covid 19 adalah sebesar 65 pasien yang di rawat di ruang Tiung, Enggang dan HCU (Rekam Medis RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda, 2022)

Dihasil studinya dipendahuluan yang dilakukan diRS Jiwa diruang perawatan gangguan jiwa dengan Covid 19 yang dilakukan dengan wawancara terhadap 12 perawat di ruangan rawat inap dan IGD didapatkan hasil bahwa tidak semua pegawai memahami tentang penatalaksanaan perawatan Covid 19 terbaru terutama varian Omicron ditambah lagi dengan daftar hadir keikutsertaan pelatihan Pencegahan Pengendalian Infeksi yang tidak terisi penuh, faktor lain nya ialah tingginya angka kejadian penularan Covid 19 yang di alami oleh pegawainya sebanyak 34 pegawai sehingga menimbulkan stress dan kecemasan yang dialami oleh perawat yang diakibatkan oleh virus corona yang terjadi berkepanjangan.

Difenomena tersebut penulis berkeinginan meneliti dengan judulnya “Hubungan Ditingkat Pengetahuannya Perawat Dengan Tingkat Kecemasannya Dalam Merawat Pasien Gangguan Jiwa Dimasa Pandemi Di RSJD Atma Husada Mahakam Samarinda”

## **B. Rumusan Masalah**

Dirumusan masalahnya dipenelitian ini yakni "Apakah ada Hubungannya Tingkat Dipengetahuan Perawatnya Dengan Ditingkat Kecemasannya Didalam Merawat Pasiennya dengan Gangguan Jiwa Dimasa Pandemi Covid-19 DiRSJD Atma Husadam.M. Samarinda?"

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Umum**

Untuk diketahuinya hubungan dari ditingkat pengetahuannya perawat yang ada di RS Atma Husada Mahakam Samarinda dengan kecemasan yang dialaminya di dalam merawat pasien yang mengalami gangguan jiwa dimasa pandemi covid 19.

### **2. Khusus**

- a. Diidentifikasi karakteristik responden : umur, dijenis kelaminnya, tingkat pendidikannya, dan pengalaman bekerja.
- b. Mengidentifikasikan gambarannya ditingkat pengetahuan perawatnya dalam merawat pasien gangguan jiwa dimasa pandemi
- c. Diidentifikasikannya gambaran tingkat dikecemasan perawatnya didalam merawat pasiennya yang alami gangguan kejiwaan dimasa pandemi
- d. Dianalisisnya Hubungannya ditingkat Pengetahuannya Perawat Dengan Tingkatnya diKecemasan Dalam Merawat Pasiennya yang Gangguan Jiwa Dimasa Pandemi Covid 19

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun yang menjadi manfaatnya dipenelitian adalah :

##### **1. Rumah Sakit**

Untuk literasi mengenai ditingkat pengetahuannya dan tingkat kecemasan yang dirasakan perawatnya yang bekerja sehingga dapat diberikan tindakan preventif kepada perawat yang memiliki

##### **2. Perawat**

Diharapkan perawat mampu mempersiapkan kompetensi diri dalam mengupgrade keilmuan untuk meningkatkan pengetahuan perawat untuk mengurangi kecemasan dalam perawatan pasien gangguan jiwa dengan Covid 19.

##### **3. Peneliti Selanjutnya**

Menjadi bahan yang direferensi untuk dipenelitian lanjutannya tentang pengetahuannya terhadap ditingkat kecemasannya didalam merawat pasiennya dengan sakit gangguan jiwanya disaat pandemi Covid-19

#### **E. Keaslian Penelitian**

Dipenelitian yang memiliki kesamaan seperti :

1. Zhang (2020) dengan judul "Knowledge, attitude, and practice regarding COVID 19 among healthcare workers in Henan, China" Kesamaannya dipenelitian ini ialah variabelnya yakni dipengetahuannya dan covid 19 sementara perbedaannya yaitu

dijenis penelitiannya, divariabelnya yaitu disikap dan diperilakunya, serta diuji statistiknya, selain itu disampelnya yang digunakan dalam dipenelitian yaitu perawatnya sebagai responden yang merawat pasien gangguan jiwa dengan Covid19

2. Nova (2021) dengan judul “Gambaran Umum Faktor Risiko Covid 19 Pada Tenaga Kesehatan Rumah Sakit Di Asia” kesamaannya yaitu divariabelnya yaitu Covid19 dan diperbedaannya ada dijenis penelitiannya, disini menggunakan Analisis Review dengan Prisma P, selain itu diuji statistiknya yang digunakan dipenelitian menggunakan metode dipengumpulan datanya yang digunakan yaitu menggunakan search engine untuk mendapatkan jurnalnya dari Science Direct, Springerlink dan Pubmed sementara responden dipenelitiannya ini ialah perawat jiwa yang merawat pasien gangguan jiwa dengan Covid 19
3. Dinah (2020) dengan judulnya “Gambaran tingkat dikecemasan perawat saat pandeim Covid 19 di negara berkembang dan negara maju : A Literatur review” persamaannya adalah divariabelnya. Untuk perbedaannya ialah dimetode penelitiannya yang digunakan ialah studi literatur kemudian respondennya yang digunakan yaitu perawatnya yang merawat pasien sakit gangguan jiwa dengan Covid 19 dan uji statistik yang dilakukan.
4. Nemati (2020) berjudul “Assessment of Iranian Nurses’ Knowledge and Anxiety Toward COVID-19 During the Current



Outbreak in Iran” persamaannya ada divariabelnya, yaitu ditingkat pengetahuannya perawat dan dkecemasan dan perbedaannya yakni diuji statistiknya, responden dipenelitian yaitu diperawat jiwa yang merawat pasiennya yang alami gangguan jiwa di Covid 19.